

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan semakin meningkatnya krisis obesitas, diabetes melitus (DM) telah menjadi salah satu permasalahan yang mendesak dan meluas dalam beberapa dekade terakhir dan kini menjadi penyebab kematian. Sekelompok penyakit endokrin pankreas jangka panjang yang dikenal sebagai diabetes melitus ditandai dengan hiperglikemia, yang dapat disebabkan oleh kekurangan insulin total atau sebagian atau resistensi seluler terhadap kerja insulin. Oleh karena itu, faktanya menunjukkan bahwa DM telah menyebar luas, menimbulkan banyak gangguan, dan mengakibatkan banyak kematian yang menjadi beban kesehatan masyarakat (Mamurani, 2023)

Diabetes melitus (DM) dianggap sebagai masalah dunia, dengan peningkatan prevalensi setiap tahunnya baik di tingkat global maupun di Indonesia. International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan prevalensi diabetes di seluruh dunia akan mencapai 9,3% pada tahun 2019 (463 juta orang), meningkat menjadi 10,2% (578 juta) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta) pada tahun 2045 (IDF 2019). Sebagai negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ketujuh; pada tahun 2040 diprediksi akan naik ke peringkat keenam (PERKENI, 2019).

Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF) edisi ke-10, 537 juta orang di seluruh dunia, atau 1 dari 10 orang, menderita diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat jika tidak ada tindakan yang diambil, sehingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045. Lebih dari 90% orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus tipe-2 (T2DM). Pada tahun 2021, penyakit ini juga merenggut 6,7 juta nyawa. Menurut perkiraan, satu penderita diabetes meninggal setiap lima detik (Yanti, 2023)

Ulkus diabetik merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan dari semakin banyaknya kasus penyakit diabetes melitus. 15% orang menderita tukak diabetes, yang mempunyai risiko amputasi sebesar 30% dan risiko kematian sebesar 32%. Delapan puluh persen perawatan rumah sakit di Indonesia berhubungan dengan tukak diabetik. Di Indonesia, sekitar 13% kasus pasien diabetes mendapat perawatan di rumah sakit, sedangkan pasien diabetes mendapat perawatan di luar rumah sakit sekitar 26% kasus. (Maryana 2023)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa prevalensi diabetes melitus di tanah air sebesar 3,1% di wilayah DKI Jakarta dan 0,2% di wilayah Pegunungan Papua pada tahun 2023. Akan ada 29.481 jiwa. kasus diabetes melitus di Sulawesi Selatan saja pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Luka kaki diabetik atau ulkus diabetik merupakan salah satu akibat yang sering dihadapi oleh penderita diabetes melitus. Neuropati menjadi penyebab kondisi ini. Luka akibat diabetes juga memerlukan perawatan berkelanjutan karena merupakan kondisi kronis yang sulit diobati. Luka pada kaki diabetes timbul akibat gesekan atau tekanan berulang yang merusak kulit. Permukaan epidermis kulit bisa menjadi rusak dan abrasif akibat gesekan ini. Seseorang dengan diabetes, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan glukosa darah, kemungkinan besar akan mengalami luka kaki diabetik. (Yulianti, 2020)

Sangat penting bagi pasien dengan luka kaki diabetik untuk menerima perawatan luka. Ada dua (dua) metode dasar dalam perawatan luka, yaitu metode bersih dan metode steril. Prinsip lembab juga dikenal sebagai “*Moist Wound Healing*”. adalah dasar dari pendekatan perawatan luka terkini. Teknik ini merupakan cara perawatan luka dengan mempertahankan isolasi pada lingkungan yang terdapat luka tersebut dengan lembab menggunakan sebuah balutan penahan kelembapan,oklusive dan semi oklusive sehingga penyembuhan dan pertumbuhan pada jaringan dapat terjadi secara alami dan juga cepat. Teknik ini juga memiliki keuntungan yaitu luka cepat sembuh, kualitas pada penyembuhanjuga baik dan dapat mengurangi biaya perawatan pada luka tersebut. (Ose, et all 2018)

Kemudian penelitian yang dilakukan (Mulyono, 2020) menemukan bahwa metcovazin bermanfaat untuk mengobati luka diabetes. Dressing akan lengket jika metcovazin tidak digunakan dalam perawatan luka dan

tidak ada konsep lembab. Dalam studinya, ia menemukan bahwa penggunaan metcovazin pada luka pasien mempercepat proses penyembuhan dan penggunaannya bersamaan dengan konsep lembab menyebabkan luka sembuh lebih cepat dan sempurna. Pasien benar-benar memiliki riwayat cedera sejak sembilan tahun yang lalu.

Penggunaan metcovazin bersamaan dengan balutan perawatan luka kontemporer dapat mempercepat proses penyembuhan. Penelitian Eneng dan Naziyah pada tahun (2023) menunjukkan bahwa metode *dressing* bekerja lebih baik dibandingkan pendekatan lainnya. Prinsip *moist* dalam melakukan perawatan luka dilakukan untuk mencegah terjadinya luka yang kering, untuk peningkatan dalam epitelisasi, meningkatkan pembentukan jaringan dermis hingga menurunkan nyeri.

Berdasarkan data dari Klinik Perawatan Luka ETN Centre Makassar, menunjukkan bahwa jumlah pasien Diabetes Melitus pada tahun 2019 sebanyak 233 dengan jumlah luka kaki diabetik sebanyak 209 pasien dan pada tahun 2020 sebanyak 193 pasien dengan jumlah luka kaki diabetik sebanyak 145 pasien, sedangkan jumlah pasien pada bulan Januari sampai Agustus 2021 sebanyak 178 pasien dengan jumlah luka kaki diabetik sebanyak 110, pada tahun 2022 sebanyak jumlah luka kaki diabetik sebanyak 100 pasien, adapun data terbaru jumlah pasien luka Diabetes Mellitus semenjak bulan januari hingga maret 2024 ditemukan sebanyak 21 pasien. (Data sekunder Klinik Perawatan Luka ETN Centre Makassar, 2023) Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penatalaksanaan Perawatan Luka Kaki Diabetes Grade I Pada Ny. S dengan *Modern Dressing Metcovazin* di Klinik ETN Centre Makassar Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penatalaksanaan Perawatan Luka kaki Diabetes Grade I pada Ny. S dengan *Modern Dressing Metcovazin* di Klinik ETN CentreMakassar Tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan diharapkan mahasiswa mampu melakukan Perawatan Luka Dengan *Modern Dressing Metcovazin* Pada Luka Kaki Diabetik Grade I Dengan Masalah Gangguan Integritas kulit.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. S dengan Luka Kaki Diabetik
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. S dengan Luka Kaki Diabetik
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan *Modern Dressing Metcovazin* pada Ny.S dengan Luka Kaki Diabetik
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan modern *Dressing Metcovazin* pada Ny.S dengan Luka Kaki Diabetik
- e. Melakukan evaluasi hasil implementasi keperawatan dan Modern *Dressing Metcovazin* pada Ny.S dengan Luka Kaki Diabetik

D. Manfaat

1. Manfaat Keilmuan

Kontribusi terbesar yang mungkin diberikan pada badan pengetahuan mengenai prevalensi luka kaki diabetik pada pasien diabetes diharapkan dari penelitian ini, yang juga dapat berfungsi sebagai sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

a. Instansi Pendidikan

sebagai saran dan sumber informasi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah mengenai perawatan luka kaki diabetik di Klinik ETN Center Makassar menggunakan balutan metcovazin

b. Bagi Rumah Perawatan ETN Centre Makassar

Sebagai sumber data tentang prevalensi luka kaki diabetik pada pasien diabetes.

c. Bagi Pasien

Untuk meningkatkan kualitas layanan perawatan luka secara efektif dan efisien dapat memperluas pemahaman tentang manajemen luka diabetik menggunakan balutan metcovazin.